

## REKONSTRUKSI BUKU AJAR PENDIDIKAN AGAMA ISLAM BERMUATAN PAHAM RADIKAL DI SEKOLAH

**A. Jauhar Fuad**

Institut Agama Islam Tribakti (IAIT) - Kediri

fudajauhar@yahoo.co.id

**Abstract:** *This article is limited to the study of literature about the handling of radicalization at educational institutions. More specifically the authors want to add as much information, so in this seminar to strengthen the study of literature and the data that can strengthen further research. Preliminary results as follows: radicalism entered through textbooks, by changing the religious understanding of teachers and students, the book that is used is the official book published by the government and private institutions through worksheets. On the basis of the above problems, the authors do try to look back on some of the teaching materials PAI charged radical as revised by the government and by society in order to improve the textbook so that understanding can radically lost. It is necessary to reorientation handling of radicalization has been done and understood by as great people. Efforts to stem radicalism which has been more focused on terrorists or combatants of war, not much is done as a precaution understand and radical action.*

**Keywords:** *de-radicalization, textbook, Islamic religious education*

### PENDAHULUAN

Lembaga pendidikan sangat berpeluang menjadi penyebar paham keagamaan radikal.<sup>1</sup> Proses transformasi paham radikal di Indonesia perlahan mulai masuk ke sekolah. Anak-anak sekolah menjadi target khusus rekrutmen kelompok radikal. Azra mengemukakan bahwa beberapa penelitian membuktikan adanya upaya rekrutmen ke

---

<sup>1</sup> Perkataan radikal berasal dari bahasa latin “radix” yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata radikal dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan radikalisme artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim. Nuhrison M. Nuh, “Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Paham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia”, *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius*, VIII (31) Juli-September 2009: 36. Radikalisme merupakan paham keberagaman tidak selalu ditandai dengan aksi-aksi kekerasan yang bersifat anarkis. Dalam realitanya memang dapat ditemui bahwa sebagian kelompok gerakan radikal keagamaan hanya terbatas pada pemikiran dan ideologi, dan tidak menggunakan cara-cara kekerasan dalam melaksanakan paham ajarannya, tetapi sebagian kelompok radikal yang lain menghalalkan cara-cara kekerasan dalam memperjuangkan paham keagamaannya, sehingga gerakan radikalisme keagamaan tidak selalu ditandai dengan anarkisme atau terorisme. Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam: Vol. II, No. 1, Juni 2013, 135-136.*

sekolah-sekolah, dengan melakukan “cuci otak” terhadap pelajar, yang selanjutnya diisi dengan ideologi radikal tertentu.<sup>2</sup>

Sekolah merupakan arena yang sangat potensial. Sekolah sebagai arena akan menemukan titik perkembangannya ketika di sana didapatkan adanya modal sosial seperti suntikan dari para perikrut untuk mendapatkan pemahaman keagamaan yang radikal.<sup>3</sup> Sebagai bukti misalnya, *pertama*, belakangan, sekolah-sekolah formal juga mulai mengajarkan elemen-elemen Islam garis keras. Dua sekolah (SMP Al-Irysad Tawangmangu dan SD Al-Albani Matesih) berbasis agama yang melarang siswa menghormat Bendera Merah Putih di Karanganyar.<sup>4</sup> *Kedua*, hasil penelitian yang dilakukan oleh LaKIP Jakarta sungguh mengejutkan, bahwa penelitian menegaskan guru PAI dan siswa (SMP dan SMA) di Jabodetabek menunjukkan bahwa 49 % siswa setuju dengan aksi radikalisme demi agama;<sup>5</sup> 84,8% siswa juga menyatakan setuju dengan penegakan syariat Islam. Sementara itu, didapat data bahwa sebanyak 25,8% menganggap bahwa Pancasila sudah tidak sesuai lagi sebagai ideologi negara.<sup>6</sup> *Ketiga*, hasil penelitian melaporkan bahwa di Yogyakarta terdapat beberapa sekolah menengah atas yang memiliki kecenderungan keras (radikal) dalam memahami keagamaan yang selama ini dianut. Radikalisasi yang mereka anut terjadi karena peran-peran para mentor (pendamping kegiatan bimbingan belajar atau kegiatan keagamaan) yakni para alumni SMA tersebut dalam memberikan pemahaman tentang keislaman pada para siswa SMA tersebut.<sup>7</sup> *Keempat*, lebih khusus paham ini mulai masuk melalui buku teks, seperti pada mata pelajaran PAI di SMA kelas XI yang isinya “orang yang menyembah selain Allah atau non muslim boleh dibunuh”, lebih lanjut mata pelajaran Akidah Akhlak di MA, Fiqih di MA dan buku SKI MTs kelas VII.<sup>8</sup> Penulis memahami muatan yang diajarkan dalam buku teks tersebut bermuara pada menebar kebencian terhadap sesama manusia yang berujung pada radikalisme.

Paham radikal yang menyebar pada lembaga pendidikan di Indonesia dapat digolongkan pada tiga kelompok. *Pertama* gerakan yang memiliki karakteristik memfokuskan diri pada dimensi kemurnian iman, akhlak, dan identitas keislaman serta tidak begitu tertarik untuk terlibat dalam kekuasaan politik. Mereka tidak sejalan dengan paham *mainstream* Islam Nusantara, yang secara sosiokultural-religius telah cukup kuat mengakar pada masyarakat Indonesia. *Kedua* gerakan Islam politik memiliki karakteristik

<sup>2</sup> Azyumardi Azra, “Rekrutmen Anak Sekolah”, *Republika*, 24 April 2011.

<sup>3</sup> Zuly Qodir, “Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda.” *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 8. No. 1 Juli 2013, 64.

<sup>4</sup> [www.metrotvnews.com](http://www.metrotvnews.com). Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011.

<sup>5</sup> <http://news.detik.com/read/2011/04/28/205903/1628139/159/1/ini-dia-hasil-survei-lakip-yang-menghebohkan-itu>. diakses tanggal, 13 Juli 2013; dan Ahmad Fuad Fanani, “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda.” *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 8. No. 1 Juli 2013, 7

<sup>6</sup> Ahmad Fuad Fanani, “Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda.” *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 8. No. 1 Juli 2013, 7

<sup>7</sup> Nikmah Azekiyah, *Hairus Salim dan Najib Kailani, Politik Ruang Publik Sekolah*, (Yogyakarta: LKiS dan CRCS UGM, 2011).

<sup>8</sup> A. Jauhar Fuad, *Penetrasi Neo-Salafisme dalam Lembar Kerja Siswa di Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015),



berikut: terlibat dalam proses politik praktis, serta bekerja di dalam kerangka konstitusi kenegaraan. Mereka berpartisipasi dalam sistem dan proses politik demokrasi sebagai sesuatu yang absah dan perlu, termasuk dalam rangka memperjuangkan pemberlakuan syariat Islam di daerah-daerah. Mereka tersebar pada partai Islam dan nasional. Ketiga, mereka yang secara tegas menolak berpolitik dan menentang Demokrasi, Pancasila, NKRI, Bineka Tunggal Ika, UUD 1945 dilihatnya sebagai anti-Islam.<sup>9</sup>

Kompleksitas penyebaran radikalisme perlu penanganan yang segera khususnya pada siswa di lembaga pendidikan. Institusi pendidikan terutama yang mengakar secara kuat di kalangan umat Islam dapat mengembangkan peran kultural dalam proses deradikalisasi.<sup>10</sup> Jika objek radikalisasi yang mereka lakukan adalah siswa tentu pendekatan yang dapat dilakukan untuk membendunginya dilakukan dengan cara berbeda pula. Misalnya deradikalisasi dapat dilakukan dengan melakukan reorientasi visi pendidikan agama (Islam) yang berbasis eksklusif-monolitik ke arah penguatan visi inklusif-multikulturalis.<sup>11</sup> Salah satu upayanya dengan memberikan materi pembelajaran yang bersifat menderadikalisasi sikap dan perilaku radikal kepada peserta didik.<sup>12</sup>

Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah dengan mengajarkan dan menyebarkan sikap dan perilaku anti radikal melalui lembaga pendidikan di tingkat SMA maupun perguruan tinggi. Hal ini bisa dilakukan antara lain melalui ceramah agama secara insidental maupun secara lebih sistematis dengan cara memasukkan materi deradikalisasi sikap dan perilaku keagamaan ke dalam matapelajaran atau matakuliah tertentu yang dipandang relevan.<sup>13</sup>

Cara yang dapat dilakukan untuk mencegah paham tersebut adalah dengan memilih tema bahan ajar yang membahas kajian-kajian yang menolak segala tindak radikal dan teror yang dilakukan atas nama agama. Tema bahan ajar yang menolak ideologi radikalisme dan terorisme di antaranya adalah mengenai makna jihad yang sebenarnya menurut Al-Qur'an atau tentang nasib para korban tindak terorisme. Melalui penggunaan tema-tema bahan ajar yang kontra terorisme merupakan suatu bentuk ikhtiar untuk menginternalisasikan ideologi yang menentang segala bentuk kekerasan baik verbal maupun fisik atas nama aliran, paham atau agama.<sup>14</sup>

PPIM UIN Jakarta menyimpulkan sejumlah elemen masyarakat di daerah mengajukan keberatan terhadap bahan ajar Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah

<sup>9</sup> A. Jauhar Fuad, Infiltrasi Salafi Wahabi Pada Buku Teks di Madrasah dan Respons Warga Nahdliyin, *Maraji' Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1. No. 2. Maret 2015, 361-392.

<sup>10</sup> Syaiful Arif, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Depok: Koekosan, 2010), 107-134, lihat juga Syamsul Arifin, *Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Paham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia. Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*. AICIS XIV - Balikpapan 2014.

<sup>11</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam* : Vol. II, No. 1, Juni 2013, 148.

<sup>12</sup> Achmad Sultoni, *Strategi Edukatif Deradikalisasi Sikap dan Perilaku Keagamaan: Telaah Materi Deradikalisasi di Buku Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Malang (UM)*

<sup>13</sup> Munjin Nasih dkk. *Menyemai Islam Ramah di Perguruan Tinggi*. Malang: Dreamlitera, 2014, 106.

<sup>14</sup> Sa'dulloh Muzammil, *Upaya Pencegahan Radikalisme Agama dan Terorisme melalui Pemilihan Tema Bahan Ajar pada Mata Kuliah English for Islamic Studies, At-Turats*, Vol.9 No. 1 Juni Tahun 2015, 32.



karena memuat sikap intoleran terhadap perbedaan paham dan mengandung nuansa kekerasan dalam menyikapi perbedaan. Intoleransi pada buku-buku teks tercermin dalam bentuk menyalahkan pendapat atau praktik ibadah yang berbeda, mempromosikan pendapat yang satu tanpa menghadirkan pendapat lainnya, memuat pandangan negatif atau stereotip tentang umat lain tanpa menegaskan Islam menghormati kebebasan berkeyakinan dan tanpa menegaskan bahwa antar umat beragama harus rukun dan secara sosial harus bahu membahu sebagaimana Islam ajarkan. Negara tidak menjadikan produksi buku teks PAI sebagai bagian dari politik kebudayaan nasional serta bagian dari pembangunan karakter bangsa. Ketidaktegangan visi, misi, dan tujuan buku teks PAI membuat muatan dan pesan penguatan Islam rahmatan lil `alamin yang sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan dari buku teks menjadi tidak jelas, tidak koheren atau bahkan kontradiktif.<sup>15</sup>

Tulisan ini menjeskan pendekatan persuasif dalam mengatasi radikalisasi pada siswa. Pendekatan ini dilakukan dengan mengkontruksi ulang buku teks yang diperuntukan kepada siswa tingkat dasar sampai menengah yang berorientasi inklusif mengedepankan ajaran Islam yang rahmatan lil alamin. Dengan demikian tujuan tulisan ini memuat tentang bahan ajar apa yang terindikasi memuat paham radikal? dan bagaimana kontruksi bahan ajar deradikalisasi?

## GERAKAN ISLAM

Willian E. Shepard membagi Islam ke dalam lima tipologi gerakan Islam, yaitu: sekularisme, modernisme Islam, Islam radikal, tradisionalisme, dan neo-tradisionalisme.<sup>16</sup> Pandangan lain tentang tipologi gerakan Islam, dapat digolongkan menjadi: modernisme Islam, tradisionalisme Islam, fundamentalisme Islam, neo-modernisme Islam, neo-fundamentalisme Islam sampai kepada yang belakangan ramai diperbincangkan orang di tanah air, yakni post tradisionalisme Islam.<sup>17</sup>

Ada empat tipologi kelompok gerakan Islam yang dielaborasi Setara Institute. *Pertama*, kelompok Islam moderat yang memiliki tiga ciri yaitu: (1) tidak menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan Islam; (2) akomodatif terhadap konsep negara-bangsa modern; (3) organisasi bersifat terbuka (contohnya NU dan Muhammadiyah). *Kedua*, kelompok Islam radikal transnasional yang memiliki empat ciri yaitu: (1) berjuang melakukan perubahan sistem sosial dan politik; (2) tidak menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangan Islam; (3) perjuangannya bersifat ideologis; (4) organisasi bersifat terbuka dan lintas batas negara (contohnya HTI). *Ketiga*, kelompok Islam radikal lokal yang memiliki empat ciri yaitu: (1) menggunakan kekerasan dalam agendanya jika tidak terjadi perubahan di masyarakat; (2) tidak merencanakan pembunuhan; (3) perjuangannya ada yang bersifat pragmatis dan ideologis; (4) organisasi bersifat terbuka

<sup>15</sup> PPIM UIN Jakarta, Tanggung Jawab Negara terhadap Pendidikan Agama Islam, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.

<sup>16</sup> Willian E. Shepard, *Islam dan Ideology: Towards a Typology*, in *Ab Anthology of Contemporary Middle Eastern History*, Ed. Syafiq A. Mughni (Montreal: Canadian International Development Agency, 1988), 410-411.

<sup>17</sup> Mambaul Ngadhimah, Potret Keberagamaan Islam Indonesia: Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam. *Innovatio*, Vol. VII, No. 14, Juli-Desembcr 2008, 267.



dan hanya ada di Indonesia (conlonnya FPI). *Keempat*, kelompok Islam jihadis yang memiliki empat ciri yaitu: (1) menggunakan kekerasan dalam agenda perjuangannya akibat ketidakadilan penguasa terhadap umat Islam; (2) menggunakan pengeboman sebagai strategi penyerangan, bahkan dalam benih bom bunuh diri; (3) organisasi bersifat tertutup (bawah tanah); (4) melakukan penyerangan terhadap aparaturnegara (contohn ya Jamaah Islamiyah). Penelitian ini lebih memfokuskan pada gerakan Islam radikal yang ada dan berkembang di Indonesia khususnya di Jawa Tengah.

## ISLAM RADIKAL

Warna keberagaman Islam yang “khas” masyarakat di Indonesia tengah mengalami gugatan dengan kehadiran fenomena radikalisme beberapa tahun terakhir ini. Pemahaman keagamaan mainstream yang dianut mayoritas umat Indonesia dinilai bukan merupakan pemahaman yang benar, karena berbeda dengan Islam yang ideal, Islam yang dicontohkan oleh salaf al-shalih. Radikalisme adalah gerakan yang memegang konservatif dan sering menggunakan kekerasan untuk mengajar keyakinan mereka.<sup>18</sup> Sementara Islam adalah agama damai yang mengajarkan sikap berdamai dan mencari perdamaian.<sup>19</sup> Islam tidak membenarkan penggunaan kekerasan dalam menyebarkan praktek agama, afinitas agama dan keyakinan politik. Tapi tidak bisa dipungkiri bahwa dalam perjalanan sejarahnya ada kelompok Islam tertentu yang menggunakan kekerasan untuk mencapai tujuan politik atau mempertahankan memahami kaku agama bahwa bahasa peradaban global yang sering disebut radikalisme Islam.<sup>20</sup>

Istilah Radikalisme untuk menggambarkan kelompok militan dianggap lebih tepat sebagai fundamentalisme itu sendiri.<sup>21</sup> Dalam tradisi pemikiran teologis fundamentalisme agama adalah gerakan untuk mengembalikan seluruh perilaku tatanan kehidupan umat Islam untuk Al-Quran dan Al-Hadits.<sup>22</sup> Sebutan fundamentalis memang terkadang bermaksud untuk menunjuk kepada kelompok pengembali (*revivalis*) Islam.<sup>23</sup> Tapi kadang-kadang istilah fundamentalis ini juga dimaksudkan untuk merujuk kepada

<sup>18</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995), 124.

<sup>19</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995), 260.

<sup>20</sup> Syamsul Bakri, “Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer”, *Dinika*, Vol 3. No. 1 Januari 2004, 2

<sup>21</sup> Dalam perspektif Barat Fundamentalisme berarti paham orang-orang kaku ekstrim serta tidak segan-segan berperilaku dengan kekerasan dalam mempertahankan ideologinya. Sementara dalam perspektif Islam, fundamentalisme berarti tadjid berdasarkan pesan moral Al-Qur’an dan as-Sunna. Lihat Muhammad Imarah, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*, Terjemahan Abdul Hayyie al-Kattani, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), 22.

<sup>22</sup> William Montgomery Watt, *Islamic Fundamentalism And Modernity*, (London, T.J. Press (Padstow) Ltd 1998), h.2. Fundamentalisme juga berarti anti-pembaratan (westernisme). Lihat Fazlur Rahman, *Islam And Modernity*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982), h.136. Terkadang fundamentalisme diartikan sebagai radikalisme dan terorisme disebabkan gerakan fundamentalisme memiliki implikasi politik yang membahayakan negara-negara industri di Barat. Lihat Kuntowijoyo, *Identitas politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997), 49.

<sup>23</sup> H.A.R. Gibb, *Aliran-Aliran Modern Dalam Islam*, Terjemahan Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali Press, 1990), 52.



radikalisme Islam. Sehingga peneliti lebih cenderung menggunakan radikalisme jangka fundamentalisme karena pemahaman fundamentalisme dapat memiliki arti lain kadang-kadang mengkaburkan dimaksudkan makna menjadi radikalisme terlihat lebih jelas makna yang ditunjuk adalah gerakan yang menggunakan kekerasan untuk mencapai target politik yang didukung oleh sentimen atau emosi keagamaan.<sup>24</sup>

Nama untuk label untuk radikalisme kelompok militan Islam juga beragam seperti ekstrem kanan, fundamentalis, militan dan sebagainya. M.A. Shaban mengacu ekstremisme kekerasan (radikalisme) sebagai neo-Khawarij.<sup>25</sup> Sementara itu, Harun Nasution<sup>26</sup> sebut sebagai Khawarij abad kedua puluh (abad 21-pen) karena itu adalah jalan untuk mencapai tujuannya adalah untuk menggunakan kekerasan seperti yang dilakukan di Khawarij posting tahkim. Islam sebagai agama damai sebenarnya tidak membenarkan praktik kekerasan. cara radikal untuk mencapai tujuan politik atau mempertahankan apa yang dianggap suci tidak cara Islam. Dalam tradisi peradaban Islam itu sendiri juga tidak diketahui label radikalisme.<sup>27</sup>

Radikalisme Islam berasal dari pers barat untuk menunjuk gerakan Islam garis keras (ekstrim, fundamentalis, militan). Radikalisme jangka adalah kode yang kadang-kadang tidak dikenali dan kadang-kadang secara eksplisit untuk Islam. Masalah di Barat, dan Amerika bukan Islam itu sendiri tetapi praktik kekerasan yang dilakukan oleh sekelompok komunitas Muslim dalam proses pembentukan identitas (jati diri) kelompok.<sup>28</sup> Istilah fundamentalisme dan radikalisme dalam perspektif Barat sering dikaitkan dengan sikap ekstrim, kolot, stagnasi, konservatid, anti-Barat, dan sulit untuk berpendapat dan bahkan kekerasan fisik. Penggunaan radikalisme istilah atau fundamentalisme untuk Muslim tidak benar-benar tepat untuk radikalisme itu tidak terjadi di setiap negara Muslim dan tidak bisa disalahkan pada Islam. Radikalisme adalah gerakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang dirugikan oleh fenomena sosial-politik dan sosio-historis.<sup>29</sup>

Gejala berlatih kekerasan oleh sekelompok Muslim yang, secara historis-sosiologis, lebih tepatnya sebagai gejala dari fenomena sosial-politik daripada agama meskipun dengan menaikkan bendera agama. Fenomena radikalisme yang dilakukan oleh beberapa Muslim, oleh pers Barat berlebihan, sehingga menjadi wacana internasional dan menciptakan opini publik bahwa Islam itu mengerikan dan penuh dengan kekerasan. Akibatnyam tidak jarang image negatif banyak ditujukan kepada Islam sehingga umat Islam telah terpinggirkan sebagai orang perlu dicurigai.

<sup>24</sup> Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer", *Dinika*, Vol 3. No. 1, Januari 2004. 3.

<sup>25</sup> M.A. Shaban, *Islamic History*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994), 56.

<sup>26</sup> Harun Nasution, *Islam Rasional*, (Mizan, Bandung, 1995), 125.

<sup>27</sup> Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer", *Dinika*, Vol 3. No. 1 Januari 2004, 4.

<sup>28</sup> Lihat Nurcholish Madjid, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995), h.270.

<sup>29</sup> Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer", *Dinika*, Vol 3. No. 1 Januari 2004, 4.

Hal seperti itu terjadi karena masyarakat Barat mampu menguasai pers yang digunakan sebagai alat yang kuat untuk memproyeksikan budaya dominan peradaban global. Label Islam menyebutkan gerakan fundamentalis sangat menarik untuk pers Barat dari label Tamil di Sri Lanka, militan Hindu di India, IRA (kelompok bersenjata Irlandia Utara), militan sayap kanan psikoterapi sekte Yahudi, komunis-Marxis yang tidak jarang menggunakan kekerasan sebagai solusi pemecahan masalah.<sup>30</sup>

Realitas historis-sosiologis ini adalah bukti bagaimana Barat menggunakan standar ganda dan tidak adil untuk Islam. Masyarakat Barat memiliki klaim atas peradaban Islam sedangkan peradaban Islam dibentuk identitas. Dengan demikian tidak berarti membenarkan perilaku radikalisme Muslim dilakukan untuk alasan apa pun praktek kekerasan adalah pelanggaran norma agama serta pelecehan kemanusiaan.<sup>31</sup>

### ORIENTASI DERADIKALISASI

Pemahaman terhadap konsep deradikalisasi akhir-akhir ini mengalami perluasan makna. Deradikalisasi tidak hanya dipahami sebagai proses modernisme terhadap keyakinan dan perilaku seseorang yang sebelumnya terlibat dalam organisasi radikal,<sup>32</sup> tetapi sebagai: deteksi secara dini, menangkal sejak awal, dan menasar berbagai lapisan potensial dengan beragam bentuk dan varian yang relevan bagi masing-masing kelompok yang menjadi sasaran.<sup>33</sup> Deradikalisasi tidak hanya terbatas dilakukan pada bekas pelaku teroris yang ditangkap dan dimasukkan ke dalam penjara,<sup>34</sup> tetapi juga dapat dilakukan di berbagai ruang publik serta melalui berbagai media.

Dalam konteks inilah deradikalisasi pemahaman al-Qur'an dan hadis menjadi sangat signifikan, karena diharapkan dapat memberikan solusi pada ketegangan di tengah isu terorisme yang menyudutkan Islam.<sup>35</sup> Nasaruddin Umar dengan menerbitkan buku berjudul: *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an & Hadis*.<sup>36</sup> Hal ini dapat dijadikan acuan dalam mendekonstruksi dan merekonstruksi pada doktrin Islam yang dipahami secara radikal dan memicu terjadinya aksi terorisme.<sup>37</sup> Apa yang dilakukan oleh Nasaruddin

<sup>30</sup> Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana 5.

<sup>31</sup> Syamsul Bakri, "Islam dan Wacana, 6.

<sup>32</sup> Angel Rabasa et al., "Deradicalizing Islamist Extremist" (Santa Monica: National Security Research Division, 2010), 5

<sup>33</sup> Ismail Hasani dan Bonar Tigor Naispospos (ed.), *Dari Radikalisme menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah&D.I.* Yogyakarta, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012), 191.

<sup>34</sup> Lihat laporan yang ditulis oleh International Crisis Group, "Deradikalisasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia", Asia Report No. 142—19 Nopember 2009. & Farid Septian, Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang, *Jurnal Kriminologi Indonesia* Vol. 7 No.1 Mei 2010 : 108 – 133

<sup>35</sup> Muhammad Harfin Zuhdi, Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, *Religia*. Vol. 13, No. 1, April 2010.

<sup>36</sup> Nasaruddin Umar, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an&Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).

<sup>37</sup> Sebelum kajian yang dilakukan Nasaruddin Umar, terdapat beberapa publikasi yang bisa dipahami sebagai suatu upaya untuk mendekonstruksi dan merekonstruksi pemahaman secara radikal terhadap beberapa doktrin dalam Islam dipahami secara sempit dan menimbulkan ketegangan. Lihat, misalnya, PP.

Umar bagian dari skema deradikalisasi dengan pendekatan *soft power* disebut *winning hearts and minds*.<sup>38</sup> Dengan demikian membendung radikalisme dapat dilakukan di berbagai ruang termasuk dalam ruang budaya.

Muqoyyidin menjelaskan program de-radikalisasi melalui pendidikan Islam bernuansa inklusivitas multikultural. Hal yang paling penting dilakukan adalah untuk reorientasi visi pendidikan agama (Islam) didasarkan secara eksklusif-monolitik untuk memperkuat visi-multikulturalis inklusif. Dalam hal ini, mereka perlu memperhitungkan kurikulum, pendidik, dan penggunaan strategi pembelajaran. Inilah yang harus direnungkan bersama sehingga pendidikan agama tidak menyumbang bibit konflik antar agama dan tindakan radikalisme atas nama agama dapat diminimalkan bagi masa depan Indonesia yang tentu saja lebih kondusif.<sup>39</sup>

Pendidikan sebagai salah satu lembaga yang dapat dioptimalkan untuk melakukan apa yang disebut de-radikalisasi. Peran pendidikan terutama dijalankan oleh umat Islam diharapkan untuk melakukan peran tersebut bersama lembaga lain sehingga wajah Islam di Indonesia masih terlihat ramah, toleran, moderat, tetapi masih memiliki martabat di mata dunia. Dengan tahap *pertama*, membaca ini Islam moderat dan toleran. *Kedua*, materi pendidikan yang berisi hasil membaca kembali doktrin Islam yang telah disalahpahami oleh organisasi Islam radikal, seperti  *jihad, qital, murtad, ahlul kitab, kafir dzimmi, kafir harbi, darussalam, dan darulharbi*. *Ketiga*, model pembelajaran aktif, interaktif, dan persuasif dalam bentuk pembacaan ulang terhadap doktrin-doktrin tersebut.<sup>40</sup>

## SIMPULAN

Penulis menyimpulkan bahwa deradikalisasi dapat dilakukan tidak hanya dengan menggunakan pendekatan repersif tetapi juga dapat dilakukan pendekatan persuasif. Pencegahan munculnya paham radikal jauh lebih penting sebelum terjadinya aksi teror. Dengan memberikan pemahaman keagamaan yang benar kepada generasi muda terutama pada para siswa, menjadi satu langkah yang bijaksana agar aksi teror tidak terulang kembali di masa-masa yang akan datang. Pendekatan ini dilakukan dengan mengkonstruksi ulang bahan ajar pendidikan agama Islam yang dipelajari siswa pada semua satuan pendidikan. □

---

Muhammadiyah, *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka SM, 2000); Zuhairi Misrawi, *Al Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Pondok Indah: Fitrah, 2007); Abd. Moqsih Ghazali, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009).

<sup>38</sup> James J. F. Forest (ed.), *Countering Terrorism and Insurgency in the 21<sup>st</sup> Century: International Perspectives*, Vol.s 1–3 (London: Praeger Security, 2007), 15.

<sup>39</sup> Andik Wahyun Muqoyyidin, *Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam*. *Jurnal Pendidikan Islam*: Vol. II, No. 1, Juni 2013, 131-148

<sup>40</sup> Syamsul Arifin, *Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Paham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia*. *Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*. AICIS XIV - Balikpapan 2014, 190.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arif, Syaiful, *Deradikalisasi Islam: Paradigma dan Strategi Islam Kultural* (Depok: Koekosan, 2010), h. 107-134, lihat juga Syamsul Arifin, *Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Paham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia. Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*. AICIS XIV - Balikpapan 2014.
- Arifin, Syamsul, *Multikulturalisme dalam Skema Deradikalisasi Paham dan Gerakan Keagamaan Radikal di Indonesia. Islamic Jurisprudence in Resolving Contemporary Problems*. AICIS XIV - Balikpapan 2014.
- Azekiyah, Nikmah, *Hairus Salim dan Najib Kailani, Politik Ruang Publik Sekolah*, (Yogyakarta: LKiS dan CRCS UGM, 2011).
- Azra, Azyumardi, "Rekrutmen Anak Sekolah", *Republika*, 24 April 2011.
- Bakri, Syamsul, "Islam dan Wacana Radikalisme Agama Kontemporer", *Dinika*, Vol 3. No. 1 Januari 2004.
- Fanani, Ahmad Fuad, "Fenomena Radikalisme di Kalangan Kaum Muda." *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial*. Vol. 8. No. 1 Juli 2013.
- Forest, James J. F. (ed.), *Countering Terrorism and Insurgency in the 21<sup>st</sup> Century: International Perspectives*, Vol. 1-3 (London: Praeger Security, 2007).
- Fuad, A. Jauhar, *Infiltrasi Salafi Wahabi Pada Buku Teks di Madrasah dan Respons Warga Nahdliyin*, *Maraji' Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 1. No. 2. Maret 2015.
- Fuad, A. Jauhar, *Penetrasi Neo-Salafisme dalam Lembar Kerja Siswa di Madrasah* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2015).
- Ghazali, Abd. Moqsih, *Argumen Pluralisme Agama: Membangun Toleransi Berbasis Al-Qur'an* (Depok: Kata Kita, 2009).
- Gibb, H.A.R. *Aliran-Aliran Moderen Dalam Islam*, Terjemahan Machnun Husein, (Jakarta: Rajawali Press, 1990).
- Hasani, Ismail, dan Bonar Tigor Naispospos (ed.), *Dari Radikalisme menuju Terorisme: Studi Relasi dan Transformasi Organisasi Islam Radikal di Jawa Tengah&D.I.* Yogyakarta, (Jakarta: Pustaka Masyarakat Setara, 2012).
- <http://news.detik.com/read/2011/04/28/205903/1628139/159/1/ini-dia-hasil-survei-lakip-yang-menghebohkan-itu>. diakses tanggal, 13 Juli 2013;
- Imarah, Muhammad, *Fundamentalisme Dalam Perspektif Barat dan Islam*, Terjemahan *Abdul Hayyie al-Kattani*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999).
- International Crisis Group, "Deradikalisasi dan Lembaga Pemasyarakatan di Indonesia", Asia Report No. 142—19 Nopember 2009.
- Kuntowijoyo, *Identitas politik Umat Islam*, (Bandung: Mizan, 1997).
- Madjid, Nurcholis, *Islam Agama Peradaban, Mencari Makna Dan Relevansi Doktrin Islam Dalam Sejarah*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Madjid, Nurcholish, *Pintu-Pintu Menuju Tuhan*, (Jakarta: Paramadina, 1995).
- Misrawi, Zuhairi, *Al Qur'an Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme dan Multikulturalisme* (Pondok Indah: Fitrah, 2007)



- Muqoyyidin, Andik Wahyun, Membangun kesadaran inklusif-multikultural untuk deradikalisasi pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam: Volume II, No. 1, Juni 2013*.
- Muzammil, Sa'dulloh, Upaya Pencegahan Radikalisme Agama dan Terorisme melalui Pemilihan Tema Bahan Ajar pada Mata Kuliah English for Islamic Studies, *At-Turats, Vol.9 No. 1 Juni Tahun 2015*.
- Nasih, Munjin, dkk. *Menyemai Islam Ramah di Perguruan Tinggi*. Malang: Dreamlitera, 2014, h. 106.
- Nasution, Harun, *Islam Rasional*, (Bandung: Mizan, 1995).
- Ngadhimah, Mambaul, Potret Keberagaman Islam Indonesia: Studi Pemetaan Pemikiran dan Gerakan Islam. *Innovatio, Vol. VII, No. 14, Juli-Desember 2008*.
- Nuh, Nuhri M. "Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/Gerakan Islam Radikal di Indonesia", *Harmoni Jurnal Multikultural & Multireligius, VIII (31) Juli-September 2009*
- Pimpinan Pusat Muhammadiyah, *Tafsir Tematik al-Qur'an tentang Hubungan Sosial Antar Umat Beragama* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka SM, 2000)
- PPIM UIN Jakarta, Tanggung Jawab Negara terhadap Pendidikan Agama Islam, Pusat Pengkajian Islam dan Masyarakat (PPIM) Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, 2016.
- Qodir, Zuly, "Perspektif Sosiologi Tentang Radikalisasi Agama Kaum Muda." *Maarif: Arus Pemikiran Islam dan Sosial. Vol. 8. No. 1 Juli 2013*.
- Rabasa, Angel, et al., "Deradicalizing Islamist Extremist" (Santa Monica: National Security Research Division, 2010)
- Rahman, Fazlur, *Islam And Modernity*, (Chicago: The University of Chicago Press, 1982)
- Septian, Farid, Pelaksanaan Deradikalisasi Narapidana Terorisme Di Lembaga Pemasyarakatan Kelas I Cipinang. *Jurnal Kriminologi Indonesia Vol. 7 No.1 Mei 2010*
- Shaban, M.A. *Islamic History*, (Cambridge: Cambridge University Press, 1994).
- Shepard, William E. *Islam dan Ideology: Towards a Typology*, in *Ab Anthology of Contemporary Middle Eastern History*, Ed. Syafiq A. Mughni (Montreal: Canadian International Development Agency, 1988).
- Sultoni, Achmad, Strategi Edukatif Deradikalisasi Sikap dan Prilaku Keagamaan: Telaah Materi Deradikalisasi di Buku Ajar Matakuliah Pendidikan Agama Islam di Universitas Negeri Malang (UM)
- Umar, Nasaruddin, *Deradikalisasi Pemahaman al-Qur'an&Hadis* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2014).
- Watt, William Montgomery, *Islamic Fundamentalism And Modernity*, (London, T.J. Press (Padstow) Ltd 1998).
- www.metrotvnews.com. Berita ini dimuat pada 6 Juni 2011.
- Zuhdi, Muhammad Harfin, Fundamentalisme dan Upaya Deradikalisasi Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis, *Religia. Vol. 13, No. 1, April 2010*.

